

PESANTREN RAUDHATUL FIRDAUS DI AMBAWANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM

Syarif Ridwansyah

*Mahasiswa, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Sy.ridwansyah@gmail.com*

ABSTRAK

Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang, Kubu Raya telah dibangun pada tahun 2010 silam. Pesantren yang telah didirikan memiliki fasilitas dan kualitas yang kurang memadai dari segi fisik maupun nonfisiknya, sehingga perlu dilakukan perancangan dengan pendekatan kepada Arsitektur Islam. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hasil dari perancangan Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang Dengan Pendekatan Arsitektur Islam. Pendekatan konsep Arsitektur Islam yang digunakan seperti 'konsep hijab' (pembatas) dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah pesantren dan bangunan rumah kyai sebagai pusat rujukan ilmu serta sebagai pembina para santri. Selain itu aplikasi dari Arsitektur Islam yaitu pembagian ruang, tempat, dan fasilitas yang seimbang pada kiri dan kanan site. Pada kanan site diperuntukkan kepada santri laki-laki dan pada bagian kiri site diperuntukkan kepada santri perempuan, sedangkan masjid, rumah kyai, dan fasilitas umum sebagai bentuk konsep hijab pada site tersebut agar aktivitas antara laki – laki dan perempuan dapat terjaga sehingga memaksimalkan pendidikan, akhlaq, dan ilmu tentang Agama Islam. Desain bangunan yang diadopsikan dan disesuaikan dengan lokasi yang ada, merupakan desain yang responsif terhadap alam tropis. Selain itu, desain tersebut menggunakan ornamen yang diaplikasikan pada setiap bangunan untuk menimbulkan khas yang sama pada *facade* (sisi luar) tiap bangunan pesantren dengan irama (pengulangan).

Kata kunci: Pesantren, Arsitektur Islam

ABSTRACT

Raudhatul Firdaus Boarding School in Ambawang, Kubu Raya was built in 2010 ago. Boarding school that have been established have facilities and quality that is not adequate in terms of physical and non-physical, so it needs to be done with the approach to Islamic Architecture. This paper aims to describe the results of designing Raudhatul Firdaus Pesantren in Ambawang with Islamic Architecture Approach. Approach of Islamic Architecture concept used such as 'hijab concept' (barrier) with mosque as the centre of pesantren worship activity and building of kyai's house as reference centre of knowledge and as coach of santri. In addition, the application of Islamic Architecture is the division of space, place, and facilities are balanced on the left and right sites. On the right of the site is dedicated to male students and on the left side of the site is dedicated to female students, while the mosque, kyai's house, and public facilities as a form of hijab concept on the site so that the activities between men and women can be maintained so as to maximize education, akhlaq, and the science of Islam. The design of the building is adapted to the existing location; it is responsive to the tropical nature. In addition, the design uses ornaments applied to each building to give the same distinctive facade of each boarding school building with rhythm (repetition).

Keywords: Boarding school, Islamic Architecture

1. Pendahuluan

Pendidikan akan Agama tidak diajarkan secara efektif kepada peserta didik heberana tahun belakangan ini. hal tersebut terlihat dari hasil studi *Analytical and Capacity Development Partnership* sebagaimana dikutip Harian Republik (5 November 2015) bahwa minat siswa dalam mengikuti pendidikan Agama sangat rendah. Salah satu faktor mengapa pendidikan Agama Islam terutama kurang diminati oleh peserta didik adalah karena metode pendidikannya yang monoton. sehingga sudah saatnya untuk diubah dan diperbaharui dengan sistem yang baru yang lebih baik.

Kementerian Agama Kalimantan Barat mengharapkan agar setiap guru – guru pengajar yang ada dapat mampu mengubah siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, sebelum mengajar guru diharapkan memperhatikan beberapa etika, yaitu etika terhadap dirinya sendiri, etika terhadap peserta didiknya, dan etika terhadap proses pembelajaran. Diharapkan dengan model pembelajaran yang baru maka akan terwujud generasi muda Islam yang cinta damai, menghargai perbedaan budaya dan Agama, dapat memahami antar sesama serta bisa menjadi generasi Islam yang berpegang teguh dengan syariat Islam

Kawasan Pesantren Raudhatul Firdaus yang berada di Jalan Trans Kalimantan km. 17 Siak Alina, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kuburaya telah terbangun selama kurang lebih 6 tahun. Pendirian pondok Pesantren tersebut hanya dilakukan dengan pertimbangan dari pemilik pondok tanpa ada perancangan sebelumnya hingga terbangunlah beberapa bangunan yang telah digunakan hingga sekarang diantaranya yaitu kelas belajar laki-laki dan perempuan, asrama laki-laki dan perempuan, ruang guru, ruang tunggu tamu dan masjid/musholla. Setelah pondok Pesantren berdiri hingga sekarang, kondisi bangunan yang ada pada Pesantren tersebut sangat kurang dari yang diharapkan. Dilihat dari fasilitasnya seperti musholla, asrama, ruang belajar, ruang aktifitas, ruang makan, ruang istirahat, dan lainnya sangat perlu untuk di perbaiki agar peruntukan Pesantren dapat maksimal Hal tersebut menjadi masalah dalam pembelajaran santri-santri dan aktivitas yang ada di Pesantren. Kondisi – kondisi santri yang ada pada Pesantren tersebut sangat penting menentukan prestasi yang akan diraih kedepannya oleh santri – santri yang berprestasi di bidangnya.

Dalam tahapan berdirinya Pesantren Raudhatul Firdaus dan sebagai bentuk komitmen di daerah Kalimantan Barat yaitu dikembangkannya program – program pendidikan diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun dan Madrasah Aliyah (MA) selama 3 tahun. Hal tersebut bertujuan agar santri / peserta didik Pesantren nantinya memiliki bekal yang cukup terutama dalam bidang Agama yang didalamnya terdapat syariat Islam. Selain itu santri juga dipersiapkan akan pendidikan umum agar dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dalam tingkat universitas di luar pondok.

Berdasarkan informasi dari pengelola Pesantren, santri – santri bimbingan dari ustadz yang mengajar sangat baik dan memiliki prestasi yang luar biasa untuk sebuah Pesantren yang masih dalam tahap perkembangan dan pembangunan juga masih tergolong baru. Beberapa dari santri pernah menjuarai lomba yang diadakan di kota Pontianak, salah satunya adalah lomba yang diadakan di STAIN Pontianak. Oleh karena itu, dari pemilik Pesantren sangat mengharapkan Pesantren yang ada sekarang dapat dikembangkan dengan menyesuaikan dengan konsep Islami sehingga mendukung atau sejalan dengan ajaran Islam. Seperti contoh pemisahan pada batasan antara laki – laki dan perempuan agar santri dapat terbiasa dengan suasana seperti yang di ajarkan oleh Islam. Oleh karena itu dengan adanya pengembangan Pesantren dengan Arsitektur Islam, dapat membantu santri dalam berprestasi, terutama dalam ilmu keislaman mereka.

Dilihat dari kawasan Pesantren yang ada sekarang Arsitektur Islam merupakan solusi untuk memperbaiki fisik dan nonfisik dari pesantren yang ada. Pengembangan terhadap Pesantren sangat diperlukan agar santri / peserta didik dapat belajar dengan semaksimal mungkin dalam menimba ilmu didalamnya, terutama ilmu Agama, serta mempersiapkan bekal – bekal bagi mereka yang ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana harapan dari setiap orang, terutama orang tua, pemilik Pesantren, dan Kementerian Agama Kalimantan Barat akan dapat terwujud dengan terciptanya peserta didik yang berpendidikan serta sesuai dengan syariat Islam dengan aplikasi dari Arsitektur Islam.

Oleh karena itu, Keadaan dan kondisi Pesantren Raudhatul Firdaus sekarang sangat perlu untuk dikembangkan dan direncanakan agar memiliki suatu ciri khas sebagaimana Pesantren seharusnya. Pengembangan di Pesantren perlu adanya penyesuaian dengan Arsitektur Islam untuk mendukung konsep Pesantren agar lebih Islami dan hasil yang maksimal pada pendidikannya juga dalam bidang Arsitekturnya seperti kawasan, bangunan, utilitas, struktur, dan fasadnya.

2. Kajian Literatur

Menurut Arifin (2008) dalam Hikmah (2016), bahwa tujuan didirikannya pendidikan Pesantren pada dasarnya terbagi pada dua. Pertama, Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu Agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Kedua, Tujuan umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu Agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalannya. Menurut Dhofier (1982) dalam Hikmah (2016), disebutkan bahwa komponen Pondok Pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab klasik para ulama.

Menurut Arifin (2008) dalam Hikmah (2016), Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama para kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Masjid diartikan selain sebagai tempat untuk melakukan shalat secara berjamaah, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian Pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu Pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu Santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang berada jauh dan mentap dalam pondok Pesantren sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar Pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren.

Lebih lanjut dikemukakan Arifin (2008) dalam Hikmah (2016) diantara komponen penting di pesantren adalah Kyai. Kyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu Pesantren. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang Agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok Pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Unsur pokok lain yang membedakan dengan pendidikan lain adalah Pesantren diajarkan kitab-kitab Islam dalam bahasa arab. Pelajaran dimulai dengan kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam.

Menurut Sudjoko (1975) dalam Nurjayanti (2013), elemen-elemen dalam Pondok Pesantren (Ponpes) ditinjau dari segi fisik terdapat adanya masjid, madrasah, pondok/asrama, perumahan ustadz/tamu dan fasilitas penunjang. Ditinjau dari pelaku yang ada dalam sebuah pondok terdiri dari santri, Kyai, Ustadz, Pengelola dan Instruktur. Jenis Pondok Pesantren dapat dibedakan berdasarkan kompleks sitasnya, macam fasilitas yang ada, dan program yang digunakan.

Menurut Arifin (1990) dalam Hikmah (2016), ada beberapa pembagian tipologi pondok Pesantren yaitu, Pesantren Salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam Pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton. Selain itu ada juga pesantren khalafi yaitu Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu Agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Dalam perkembangannya untuk menyesuaikan pendidikan yang ada di Indonesia terdapat Pesantren Kilat yang termasuk Pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di Pesantren kilat. Jenis terakhir yaitu adalah pesantren terintegrasi yaitu Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana Balai Latihan Kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Berikut merupakan standar-standar Pondok Pesantren Modern berdasarkan standar Department Agama 2003 dilihat dari Jenis Pesantren adalah tipe A, B, C, dan D. Pesantren tipe A yaitu pesantren yang terdapat asrama bersama antara santri dan kyai. Kurikulum dan cara mengaturnya otoritas kyai.

Pembelajaran secara individu/perorangan dan tidak terdapat madrasah. Tipe B yaitu Pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah dengan kurikulum yang ditentukan. Pengajaran dan kyai hanya aplikasi stadium general pada waktu tertentu. Terdapat asrama bersama antara santri dan juga kyai. Tipe C merupakan jenis Pesantren dimana santri tinggal di asrama pondok semata-mata belajar Agama. Santri belajar di sekolah umum/madrasah. Fungsi kyai sebagai pelindung pengawas. Pembina mental dan mengajarkan Agama. Tipe D merupakan jenis Pesantren menyelenggarakan sistem pondok sekaligus sekolah/madrasah.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan prasarana fisik dan tata letak bangunan dan perlengkapan pendidikan di Pesantren. Pertama hal yang dipertimbangkan yaitu Faktor keindahan, simetris, harmonis (hakekatnya merupakan pendidikan estetika etika bagi santri dan masyarakat sekitarnya). Kedua yaitu faktor sirkulasi udara, sinar matahari, sirkulasi air, pembagian dan bentuk-bentuk untuk kesehatan jiwa dan raga. Ketiga yaitu faktor macam jenis, bentuk dan luas ruangan serta kelengkapan yang menunjang efektifitas dan produktifitas pendidikan. Keempat yaitu faktor data dan kelengkapan lapangan, balai pertemuan dan tempat ibadah.

Selain itu juga perlu diperhatikan mengenai fungsi ruang, jumlah pemakai, standar satuan yang menyatakan ruang gerak minimal untuk tiap orang dalam melakukan aktifitas, luas ruang, urgensi fungsi utama dan jumlah ruang yang ditentukan menurut perhitungan efisien pemakai ruang. Standar dalam penentuan luas pada lokasi tertentu dibagi menjadi 3 yaitu di dalam kota, pinggir kota, dan daerah perdesaaan. Dalam kota luas yang di perlukan yaitu 1 ha (70% bangunan bertingkat, 30% pertamanan dan lapangan serba guna). Pinggir kota luas yang di perlukan yaitu 2,5 ha (1 ha untuk bangunan model bertingkat, 1,5 ha pertamanan dan cadangan untuk perluasan). Yang terakhir daerah pedesaan luas yang di perlukan yaitu 10-50 ha (45 ha untuk contoh pengembangan usaha sekaligus sumber logistik).

Oleh karena itu dapat diketahui secara umum menurut Arifin (2008) dalam Hikmah 2016, bahwa tujuan didirikannya pendidikan Pesantren pada dasarnya terbagi pada dua. Pertama, Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu Agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Kedua, Tujuan umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu Agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalannya.

Beberapa penjabaran yang dapat diketahui beberapa definisi Menurut Dhofier (1982) dalam Hikmah 2016 diantaranya adalah Pondok Merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama para kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dapat diketahui juga bahwa Masjid Selain sebagai tempat untuk melakukan shalat secara berjamaah, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian Pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya.

Santri dan kyai merupakan unsur pokok dari suatu Pesantren merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Selain itu didukung juga dengan Kitab-kitab Islam klasik ulama merupakan Unsur pokok lain yang membedakan dengan pendidikan umum biasa dan di sangat terbiasa dengan pengajaran menggunakan kitab-kitab Islam dalam bahasa arab.

Tabel 1: Standar Bangunan Publik untuk Pesantren

No	Nama Bangunan	Persyaratan	Luas Bangunan
1	Masjid	a) Mudah dikenal dan aksesibilitas mudah untuk santri dan masyarakat.	a) Luas masjid @ 1 m ² /orang dikalikan jumlah jamaah.
		b) Masyarakat luar yang hendak ke masjid, tidak melewati rumah kyai dan asrama terlebih dahulu.	b) Luas halaman 2500 m ² untuk menampung luapan jamaah pada waktu sholat id dan sebagainya.
		c) Bentuk dan corak sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah, memperhitungkan kekuatan dan konstruksi bangunan dan estetika.	
2	Perpustakaan	Mudah dijangkau oleh Guru dan Santri	Menyesuaikan
3	Balai Pertemuan / Aula Serbaguna	(a) Untuk rapat, diskusi, latihan kesenian, pertunjukan dan juga pameran.	(a) Luas 2x ruang belajar, luas 10x16 m ² .
		(c) Bentuk bangunan memiliki ciri khas tersendiri.	(b) Standar 5 m ² /orang.
			(c) Tinggi langit-langit minimal 4,5 m.
4	Lapangan Olahraga	Menyesuaikan	Menyesuaikan
5	Koperasi	Gedung Koperasi	Menyesuaikan
		Kantor Koperasi	
		Gudang Koperasi	

Sumber: (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18 tahun 2014, 2014)

Tabel 2: Standar Bangunan Servis untuk Pesantren

No	Nama Bangunan	Persyaratan	Luas Bangunan
1	Poliklinik / Balai Kesehatan	Kamar tidur	Luas Ruangan 8x7 m ²
		Kamar perawat	Luas Ruangan 6x4 m ²
		Kamar tamu	Luas Ruangan 6x4 m ²
		Kamar obat	Luas Ruangan 6x4 m ²
		Ruang pakaian	Luas Ruangan 3x3 m ²
2	Tempat Latihan Keterampilan	Ruang Latihan	Luas Ruangan 12 x 8 m ²
		Ruang Instruktur	Luas Ruangan 3x3 m ²
		Gudang	Luas Ruangan 3x3 m ²
		Ruang pakaian	Luas Ruangan 3x3 m ²
3	Training Ground	lahan praktik pertanian, pertukangan dan lain-lain	Luas Ruangan 100 x 150 m ² .
		Lapangan tempat praktik	

Sumber: (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18 tahun 2014, 2014)

Tabel 3: Standar Bangunan Privat untuk Pesantren

No	Nama Bangunan	Persyaratan	Luas Bangunan
1	Rumah Kyai	Teras, ruang tamu depan, 3 kamar tidur, ruang tamu belakang, ruang makan, dapur, kamar mandi, gudang, tempat jemuran dan kamar kecil.	Luas bangunan 60 m ² , teras 24 m ² , tanah 150 m ² .
2	Rumah Ustadz	Teras, kamar tidur (2), ruang tamu, ruang makan, dapur, km/wc, tempat cuci. Bentuk kopel.	Luas bangunan 45 m ² , luas tanah 75 m ² .
3	Sekolah penyedia	tergantung dengan program dan kebutuhan Pesantren.	(a) Tipe A (jumlah kelas untuk SD 12, SMP 27, SMA 27 ruang kelas) (b) Tipe B (jumlah kelas untuk SD 6, SMP 18, SMA 18 ruang kelas) (c) Tipe C (jumlah kelas untuk SD 3 ruang, SMP 9 ruang, SMA 9 ruang)
4	Rumah Panong Asrama (pengurus)	Ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, dapur, km/wc, kamar cuci, tempat jemuran, gudang.	Luas bangunan 60 m ² .
		Asrama santri.	se efektif mungkin
		Ruang Kantor	Luas Ruangan 3,5 x 5 m ²
		Ruang Tamu	Luas Ruangan 5 x 10 m ²
		Gudang	Luas Ruangan 5 x 10 m ²
		KM / WC	Luas Ruangan 1,5 x 2 m ² untuk 15 orang
		Ruang Belajar	Luas Ruangan 10 x 24 m ²
		Kamar Tidur	Luas Ruangan 4 x 4 m ² untuk 4 orang
		Tempat Cuci	Luas Ruangan 2 x 3 m ² untuk 15 orang
		Dapur	Luas Ruangan 7,5 x 8 m ²
		Ruang Makan	Luas Ruangan 10 x 18 m ² untuk 100 santri
		Ruang Istirahat	Luas Ruangan 10 x 10 m ²
Tempat Jemur	Luas Ruangan 4 x 6 m ²		

Sumber: (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18 tahun 2014, 2014)

Seorang ahli ilmu dalam ilmu tentang hukum – hukum Islam akan di kenal sebagai ulama. Ulama merupakan pewarisnya para nabi, hal tersebut banyak tertulis di kitab – kitab para ulama yang memang mendalami akan ilmu hadits. Salah satu dari ulama yang menjadi rujukan yaitu ulama yang bernama Ibnul Qayyim Al Jauziyah. Berdasarkan kitab beliau yang berjudul *l'lam al Muwwaqim dan Thuruq Al Hukmiyyah beliau mengatakan yang artinya*, “aktifitas yang memang melahirkan masalah bagi manusia dan menjauhkannya dari kerusakan (*Al fasad*), walau pun belum diatur oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan wahyu Allah pun belum membicarakannya. Jika yang Anda maksud “harus sesuai syariat” adalah hal tersebut tidak boleh bertentangan dengan nash (teks) syariat, maka itu benar.” Oleh karena itu, berdasarkan fatwa beliau dalam kitabnya, pembahasan dalam konsep Arsitektur Islam merupakan sesuatu yang harus di buat dan harus di rencanakan dengan baik selama tidak melanggar syariat Islam, maka itu hal yang di perbolehkan dalam Agama Islam.

Menurut Nurjayanti (2013), Arsitektur Islam yang dapat di terapkan pada bangunan direncanakan berfungsi untuk umat Islam, didalamnya terdapat berbagai fungsi yang mendukung ibadah dan muamalah. Karakter Bangunan Islami akan dapat dikenali dari berbagai fungsi dan karakternya dan dapat diidentifikasi melalui adanya 7 hal. Pertama yaitu Pengamalan Islam sebagai

panduan hidup, terekspresikan pada perilaku penghuni yang berfilosofi Kelslaman, meliputi *Tauhid, Ibadah, Muamalah, Syariah dan Akhlaq* (adab, tatacara), yang akan berpengaruh pada bentukan wadah Arsitektur dan peruangannya (Nurjayanti, 2012). Kedua, Pentingnya orientasi pada Ka'bah dan Kiblat yang berdampak pada fungsi ruang ibadah, sebagai ruang sholat dan penataan layout interior ruang tidur dan ruang lainnya. Ada beberapa sunah Rasulullah yang dapat di aplikasikan pada kamar tidur, berhubungan dengan posisi tidur yang disunahkan Rasulullah yaitu tidur membujur kepala di utara dan kaki di Selatan, serta badan miring menghadap pada Kiblat (lokasi Indonesia).

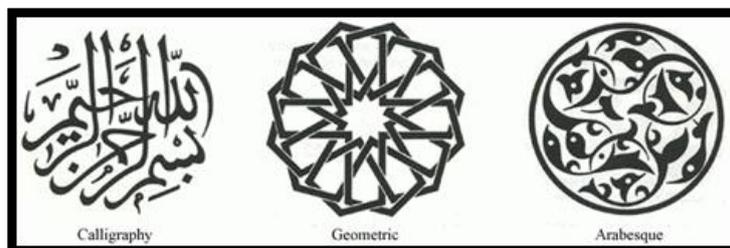
Karakter yang ketiga, Pentingnya *Hijab* atau batasan sebagai salah satu aturan Islam bagi perempuan, yang akan berdampak pada penataan zoning dan hubungan antar ruang. *Hijab* dalam sebuah ruang dapat diartikan pembatas atau penghalang pandangan, jadi konsep *hijab* dapat diaplikasikan pada ruang. Begitupun sekat-sekat ruangnya, sebisa mungkin ditata sedemikian rupa sehingga tidak membuat siapapun yang bertandang, bisa leluasa melihat kehidupan privasi. (Q.S. Al-Ahzab : 53). Keempat, Pentingnya interior yang mendukung penerapan konsep Arsitektur Islam dalam bangunan. Misalnya, bangunan akan bernilai ibadah bila ornamen-ornamen yang menghiasi sudut-sudut ruangnya tidak melambangkan kemaksiatan atau kesombongannya. atau melambangkan simbol-simbol yang dilarang Islam, baik berupa lukisan, patung, foto atau hiasan lainnya. Begitupun sekat-sekat ruangnya, sebisa mungkin ditata sedemikian rupa sehingga tidak membuat siapapun yang beraktivitas bisa leluasa melihat kehidupan privasi.

Karakter yang kelima, Seni hias Islami adalah seni hias yang tidak ada unsur syirikinya, seperti hiasan floris, geometris dan kaligrafis (Mubarok, 2000). Seni hias Islami yang ada dalam bangunan, baik interior maupun eksterior bertujuan untuk mengingatkan dan mendekatkan diri pada Allah (Nurjayanti, 2011). Keenam, Nilai-nilai Ke-Islaman yang berfungsi untuk melindungi jiwa, harta, keturunan dan Agama, terwujud secara abstrak dan konkrit. Secara abstrak tercermin pada akhlaq/perilaku penghuni. Secara konkrit dapat ditemukan pada fisik bangunan terungkap pada eksterior, yang terwujud pada perlindungan keamanan dan privasi anggota keluarga dengan jalan *berhijab*, dan interior yang terwujud pada sistem zoning, hierarki ruang, kiblat sebagai orientasi kegiatan yang berdampak pada layout furniture, perwujudan *hijab* fisik dan *hijab* perilaku, hiasan interior/benda pengingat Allah dan kebersihan ruang. (Nurjayanti,2004)

Ketujuh, Perancangan Asrama pada sebuah pendidikan Islam mempunyai suasana untuk senantiasa melakukan penghambaan diri kepada-Nya terpancar dari penghuninya, kalau dianalogikan dengan asrama yang mengelola para mahasantri maka idealnya bangunan asrama mampu memanfaatkan ruang-ruangnya sebagai fasilitas untuk menempa seluruh anggota asrama agar menjadi muslim / muslimah yang sadar Islam. Asrama melahirkan generasi sadar *ibadah* dan *dakwah, tarbiyah* dan sadar *bermuammalah* untuk mengantarkan kemenangan Islam. Setiap bangunan asrama diharapkan memiliki makna, baik dari segi bentuk maupun pola tata ruangnya.

Menurut Mubarok (2010), Aspek keindahan merupakan salah satu konsep dalam Arsitektur Islami. Di antara banyak kaidah-kaidah Islam pada penerapannya dalam Arsitektur, rupanya aspek inilah yang banyak mengambil bagian pada perencanaan dan perancangan Arsitektur Islami. Sudah menjadi fitrah manusia menyenangi keindahan. Setiap manusia sesungguhnya menginginkan sesuatu yang dapat menyenangkan dan menenangkan hati. Kebaikan, kejujuran, kemuliaan, keindahan, dan lain-lain merupakan sifat-sifat yang disenangi oleh manusia. Oleh karena manusia selalu berusaha untuk mewujudkan keindahan di dunia untuk dapat memberi kesenangan dan ketenangan hati. Dalam hampir semua karya Arsitektur, aspek estetika selalu mendapat perhatian utama. Dekorasi pada Arsitektur sangat terkait pada zaman dan budaya suatu masyarakat. Sejalan dengan waktu perkembangan seni hiasan atau ornamental dalam Arsitektur kian menunjukkan kreatifitasnya. Banyak gaya baru diciptakan tapi tak sedikit yang masih bertahan pada corak hias masa lampau yang sangat bernilai dan beberapa mencoba memadukan di antara keduanya.

Di atas telah disebutkan bahwa seni hias atau dekorasi harus jauh dari unsur-unsur kesyirikan seperti gambar dan patung makhluk bernyawa. Motif hias yang sering digunakan pada karya-karya Arsitektur Islami terdahulu dan masih digunakan sekarang adalah motif floral (arabesque), geometris dan kaligrafi.



sumber: (Mubarok, 2000)

Gambar 1: Ornamen Islami

Di Indonesia banyak terdapat pesantren dengan tingkat pelayanan atau standar yang berbeda-beda khususnya dalam segi Arsitektural yang diterapkan pada pesantren tersebut. Hal tersebut tentu dapat dijadikan sebagai referensi atau studi kasus untuk merancang pesantren yang lebih baik. Adapun studi kasus yang dipilih adalah karakter bangunan Islami pada Pesma Putri KH. Mas Mansur UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Konsep Memiliki Tolak Ukur Karakter Islami Dan Aplikasinya Pada Perancangan Pesma terdiri dari beberapa konsep inti. Konsep pertama, Adanya Hijab sebagai pembatas. Pemisah ruang umum

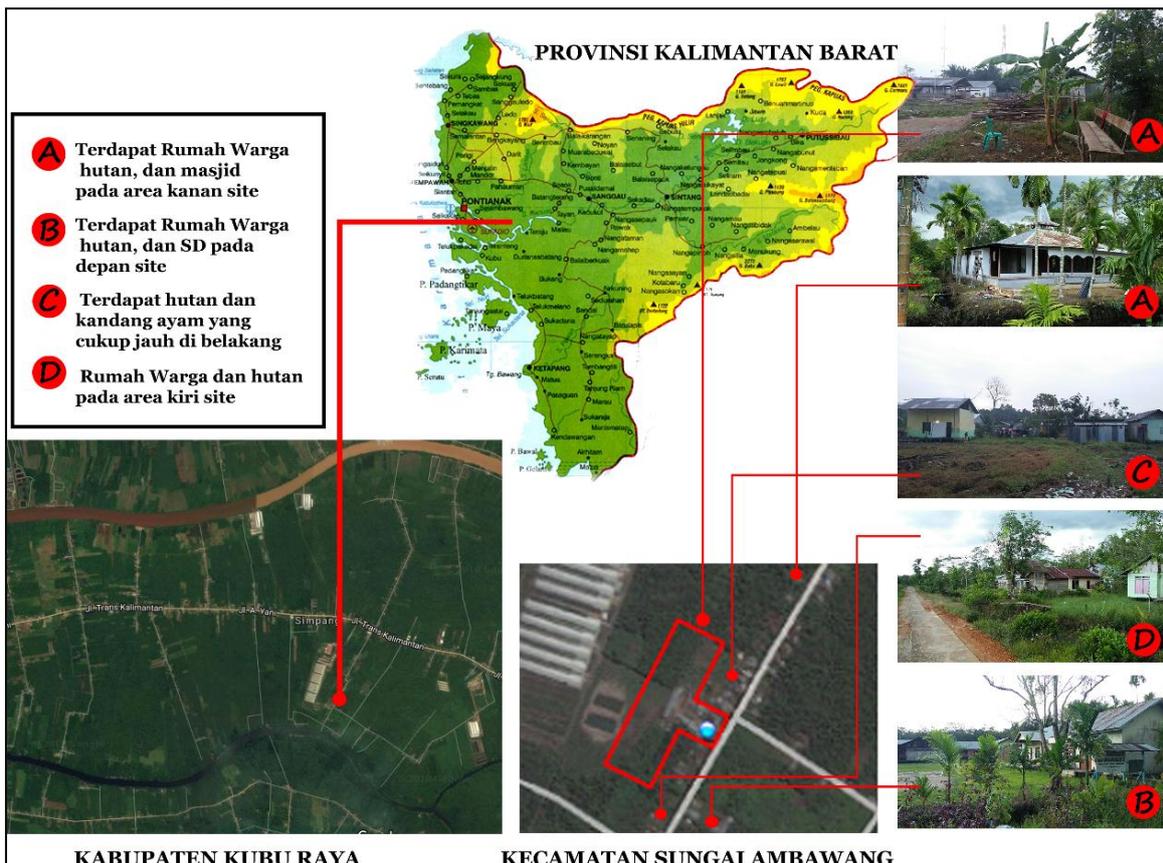
dengan privat, Pesma putri, sementara dihuni mahasiswa dan mahasiswi, sebab pesma putra baru dibangun. Letak zona terpisah antara asrama putra dan putri. Sudah terdapat *hijab* untuk memisahkan area kantin kegiatan pembelajaran putra dan putri. Pada kantin ditemu-kan *hijab* berupa pemisah dari papan kayu untuk membedakan wilayah putra dan putri, tetapi seharusnya dipisah dengan area asrama. Jadi tidak dicampur dengan wilayah asrama putri. Sebaiknya kelas dipisah sesuai kegiatan asrama putra atau putri begitu juga ruang pengelola belum dipisahkan dan masih menyatu dengan asrama.

Konsep kedua, Adanya Pemisahan zona umum dan privat. Pesma dibagi menjadi daerah umum dan daerah privat. Terdapat pemisahan area pintu masuk asrama putra dan putri. Pintu masuk utama pada sisi sebelah Utara terlihat jarang digunakan. Terdapat ramp bagi mahasiswa yang menggunakan kursi roda. Pesma belum sepenuhnya memenuhi syarat bangunan Islami. Perletakan ruang kegiatan belajar dan pengelola sebaiknya ada wilayah tersen-diri. Belum ada nya wilayah peribadatan yang mencukupi jumlah mahasantri. (masjid yang layak) ada tapi kapasitas tidak mencukupi.

Konsep ketiga, Adanya Seni hias Islami yg tidak syirik. Seni hias Islami terdapat pada fasad bangunan, ornamen plafond kantin, teralis jendela dan teralis pintu. Belum ada hiasan kaligrafi yg berfungsi untuk mengingat Allah disetiap kegiatan. Konsep keempat, adanya Layout interior yg sesuai sunnah dengan sudah sesuai untuk perletakan WC atau toilet yang tidak mengarah pada kiblat. Belum sesuai dengan penataan interior ruang kamar seperti perletakan ranjang untuk tidur dan toilet. Konsep kelima, Orientasi bangunan Menghadap Barat-Timur untuk bagian depan, tidak terpengaruh terhadap posisi Ka'bah, tapi lebih cenderung berorientasi matahari. Dan Lingkungan Terdapat lahan hijau untuk peresapan air hujan dan untuk berolah raga.

3. Hasil dan Pembahasan

Pesantren Raudhatul Firdaus yang akan di kembangkan yaitu berada di jalan di jalan Trans Kalimantan km. 17 Siak Alina. Kecamatan Sungai Ambawang. Kabupaten Kubu Raya. Adanya batasan sekitar lokasi perancangan yaitu di belakang site terdapat kandang ayam warna sekitar yang cukup jauh dan selain itu herbatasan dengan hutan serta rumah warga sekitar juga tidak terdapat bangunan – bangunan yang tinggi di sekitar lokasi.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 2: Lokasi Perancangan Pesantren Raudhatul Firdaus Di Ambawang

Konsep yang di gunakan pada perancangan pesantren yaitu konsep yang terdapat pada Arsitektur Islam. Konsep ini di aplikasikan pada 3 bagian pesantren yang mencakup segala hal pada Arsitektur. 3 bagian tersebut yaitu bangunan / kawasan, pelaku yang beraktivitas didalamnya, dan Agama yang selalu menjadi pegangan dalam konsep dan setiap muslim. Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep ini diharapkan dapat menjawab atau membantu menyelesaikan masalah yang ada pada kawasan pesantren yang akan di rencanakan.



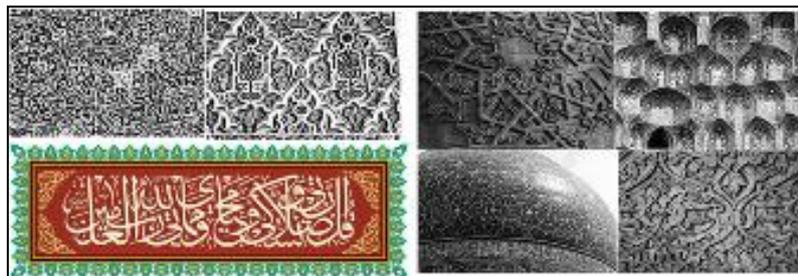
sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 3: Ide Awal Perancangan Pesantren

Latar belakang, potensi, dan masalah dalam perancangan pesantren ini terdapat dari pelaku, fasilitas, hingga tapak yang ada untuk digunakan dalam pembangunan pesantren tersebut. Diantaranya yaitu kurangnya fasilitas yang ada pada pesantren sebelumnya, akan tetapi di lain sisi prestasi santri yang di hasilkan cukup berkualitas sehingga dapat menjuarai beberapa perlombaan di tahap kota. Selain itu juga memang dari tapak / site pesantren yang tersedia cukup besar sehingga dapat maksimal dalam perancangan dengan menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Islam.

Pendukung dalam perancangan Arsitektur mencakup beberapa poin, pertama yaitu Arsitektur Islam. Dalam perancangan ini menggunakan beberapa prinsip diantaranya yaitu penggunaan langgam timur tengah, menggunakan bentuk fasad segi delapan, menggunakan ornamen dan simbol yang tidak memiliki unsur kesyirikan, semaksimal mungkin berorientasi ke ka'bah, dan menggunakan konsep batasan / hijab.

Tidak ada kesyirikan merupakan hal utama yang harus dijaga oleh setiap muslim / muslimah baik dalam Arsitektur ataupun diluar Arsitektur. Aplikasi pada Arsitektur konsep tanpa kesyirikan diaplikasikan pada penggunaan ornamen yang tidak berbau kesyirikan, tidak ada thiyarah, dan tidak ada pembangunan kuburan di dalamnya. Diantara ornamen yang dapat digunakan dan terhindar dari kesyirikan yaitu ornamen kaligrafi, geometris, dan floral.

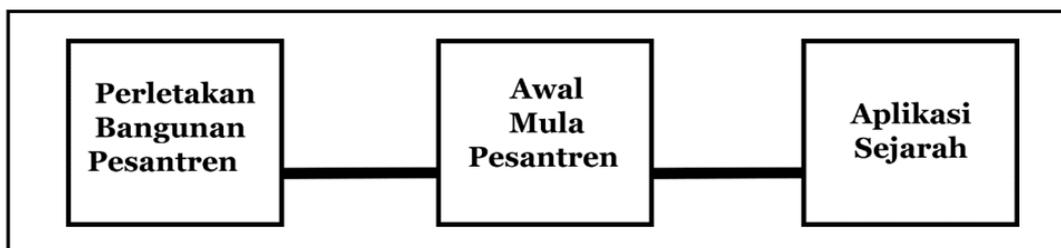


sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 4: Ornamen Tanpa Kesyirikan

Pendidikan Islam yang diterapkan dalam pesantren menggunakan beberapa metode yang umumnya diterapkan dalam pendidikan agama Islam biasanya. Beberapa hal yang diharuskan ada dan merupakan standar dari pendidikan tersebut yaitu Asrama, Sekolah Formal (MTs & MA) dan Sekolah nonformal (khusus ilmu agama) itu sendiri. Dalam beberapa poin tersebut memiliki standar pelaku dan standar ruangnya yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengaplikasian sejarah dari pesantren. Pengaplikasian sejarah ini berawal dari terbentuknya pesantren pertama kali yaitu dari rumah kyai itu sendiri yang selanjutnya diikuti oleh santri yang ingin belajar agama yang menetap dan belajar di sekitar rumah kyai tersebut sehingga besar dan menjadi sebuah pengajaran agama Islam yang diterapkan di banyak tempat di Indonesia.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 5: Pengaplikasian Perletakan Dari Sejarah

Dalam ide awal tahapan pengaplikasian Arsitektur khususnya yang sudah dengan melakukan pendekatan dengan Arsitektur Islam dari beberapa konsep yang sudah tersusun sebelumnya, didapatlah aplikasi Arsitektur Islam pada beberapa bangunan pesantren yang akan dirancang. Sehingga dalam perancangan pesantren ini hanya mengikut apa yang sudah ada di dalam Islam tanpa merubah, menghilangkan, atau membuat sesuatu yang baru di dalam agama yang berakibat fatal. Jenis aplikasi-aplikasi pendekatan konsep Arsitektur Islam yang digunakan yang pertama yaitu penyesuaian Site (Konsep Hijab / Batasan) konsep ini akan membatasi ruang pada pesantren antara laki-laki dan perempuan.

Konsep kedua yaitu Pembagian Ruang-ruang / bentuk berdasarkan Fungsi sehingga tidak menjadi bentukan yang berlebihan dan menjadi pemborosan pada bentuk. Konsep ketiga yaitu menggunakan bentuk segi 8 sebagai fasad pada seluruh bangunan terutama pada bentuk masjid dan fasad bangunan pesantren. Keempat yaitu pengambilan filosofi Bentuk dari keumuman yang sudah ada di Indonesia yaitu bentuk segi 8. Konsep kelima yaitu penggunaan fasad untuk diaplikasikan pada seluruh bangunan dengan ornamen floral, geometris, kaligrafi, dan irama. Konsep keenam adalah penggunaan bentuk hirarki, simetris, terpusat yang di aplikasikan pada tata letak bangunan pesantren. Penggunaan konsep ini yang menjadi hirarki dan terpusat yaitu masjid. Dan bangunan lainnya di kiri dan kanan site dengan pembagian yang sama (simetris). Konsep ketujuh yaitu tidak adanya kesyirikan dalam aplikasi Arsitektur. Konsep ini merupakan konsep terpenting agar membedakan arsitektur Islam dengan arsitektur yang lain yang bebas dan tidak punya batasan akan aplikasi arsitekturnya.

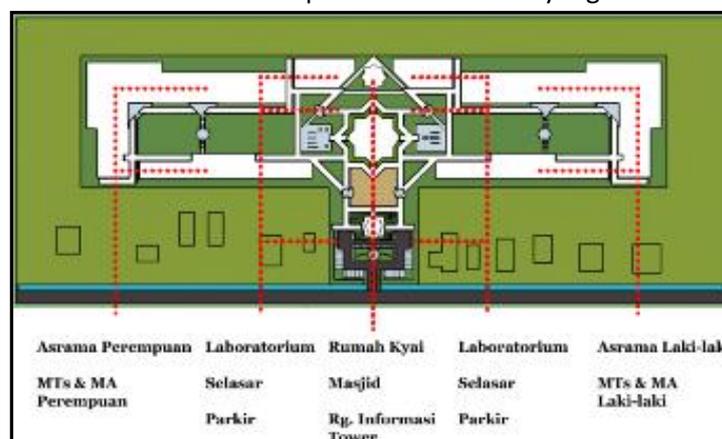
Pembahasan Internal pada Pelaku pada Pesantren Raudhatul Firdaus terbagi menjadi 3, yaitu pengelola pesantren, santri, dan pengunjung pesantren. Analisa – analisa dilakukan sehingga dapat merumuskan ruang – ruang untuk pesantren sesuai kebutuhan pelaku yang ada di dalamnya. Pelaku pesantren di analisa dengan menyesuaikan kebutuhan ruang yang digunakan oleh ketiga pelaku yang beraktifitas didalam pesantren tersebut. Diantara ruang – ruang yang diperlukan untuk pelaku yang telah di analisa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Ruang yang di perlukan Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

No	Ruang Santri	Ruang Pengelola	Ruang Pengunjung
1	Asrama	Kantor pengelola	Lobby
2	MTs	Ruang guru	Kamar pengunjung
3	MA	Ruang rapat	Kantin
4	Masjid	Ruang arsip	Masjid
5	Tempat wudhu	Ruang pimpinan	Tempat wudhu
6	Lapangan	Rumah kyai	Lavatory
7	Perpustakaan	Rumah ustadz	
8	Laboratorium	Masjid	
9	Kantin	Tempat wudhu	
10	Lavatory	Lavatory	

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

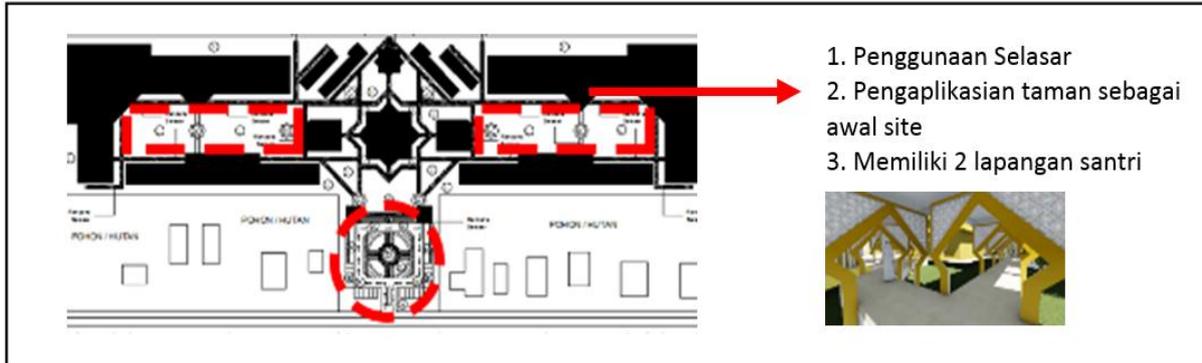
Konsep yang didapat dari analisis Eksternal pada perancangan Pesantren Raudhatul Firdaus ini terdiri dari beberapa fasilitas sehingga memiliki banyak massa tetapi tetap seimbang antar kiri dan kanannya. Hal ini mengakibatkan perlunya analisa 5 aspek penting dalam eksternal Arsitektur seperti perletakan, sirkulasi, orientasi, zoning, dan vegetasi Pada tiap fasilitas atau massa bangunan. Analisis tersebut menghasilkan massa bangunan pada perancangan ini mengikuti bentuk *site* yaitu seperti huruf T. Perletakan massa bangunan ini juga dipengaruhi oleh peraturan setempat, yaitu KDB, KLB, dan GSB site perancangan. Analisis juga menyesuaikan dengan konsep awal yang di gunakan yaitu dengan pendekatan Arsitektur Islam dan didapatlah susunan site yang sesuai.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 6: Eksternal Site Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

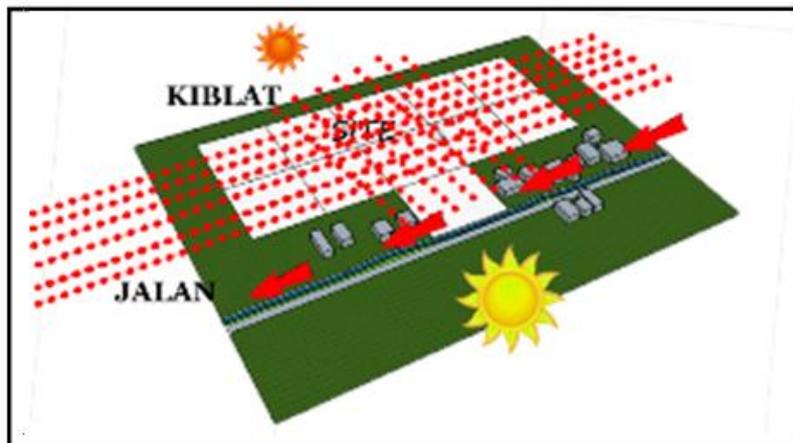
Konsep Struktur diambil dari analisa yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kondisi pada lokasi pesantren. Penggunaan selasar merupakan konsep yang diaplikasikan sebagai penghubung antar bangunan ke bangunan lainnya dan ruang – ke ruang lainnya. Pada site juga menggunakan taman pada depan site untuk memperlihatkan struktur kemegahan masjid yang menjadi pusat pesantren. selain itu grid pembagian bangunan dan lapangan / ruang dapat seimbang.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 7: Konsep Struktural pada selasar Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

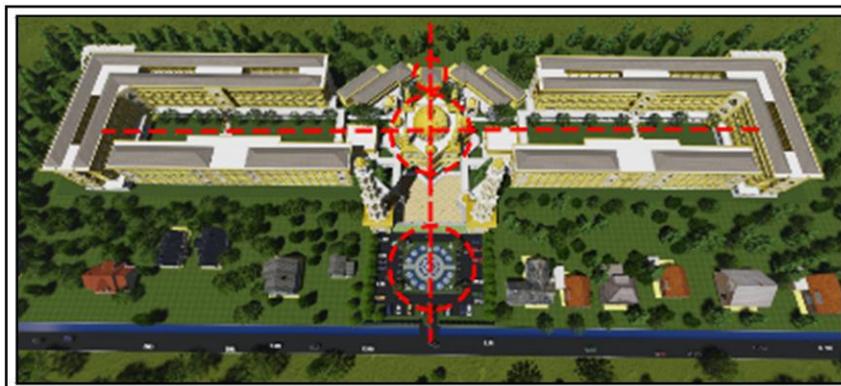
Bentuk dan tata massa di dapat dari analisis external dan internal pada site pesantren yang di sesuaikan dengan grid jalan utama dan grid kiblat. Grid yang didapat lalu di sesuaikan kembali dengan konsep Arsitektur Islam pada bangunan tersebut maka didapat gubahan bentuk dari site pesantren dan bangunan - bangunan yang ada di pesantren serta penyesuaian dengan konsep Arsitektur Islam.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 8: Gubahan Massa & Bentuk Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

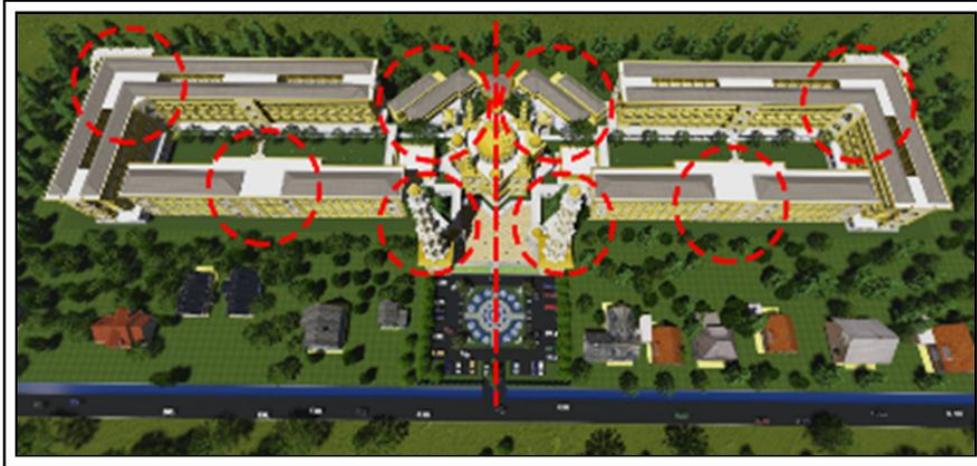
Bentuk yang didapat dari beberapa analisis diatas dan diaplikasikan dengan Arsitektur Islam menghasilkan konsep yang cukup baik pada susunan bangunan pada kawasan. Bangunan yang menjadi pusat kegiatan tempat dan pusat utamainya pada masjid, sedangkan yang menjadi pusat yang lain pada site adalah rumah kyai. Fungsi dari bangunan yang di tengah merupakan sebagai aplikasi konsep hijab pada bangunan dan batasan antara fungsi ruang laki – laki dan perempuan.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 9: Gubahan Massa & Bentuk pada konsep hijab Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

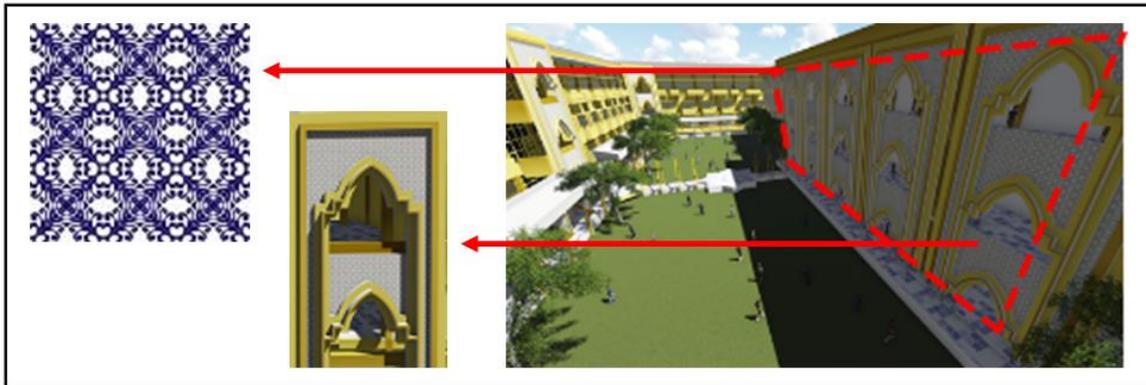
Penggunaan konsep keseimbangan adalah salah satu aplikasi yang di dapat dari konsep hijab pada fisik dan nonfisik bangunan. Bangunan yang dikhususkan untuk laki – laki dan perempuan dibuat secara terpisah antara aktifitas dan ruang mereka pada bagian kanan untuk laki-laki dan pada bagian kiri untuk perempuan. Konsep ini digunakan agar antara laki – laki dan perempuan mendapat hak yang sama untuk ruang dan aktifitas pada ruang yang digunakan.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 10: Konsep bentuk keseimbangan Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

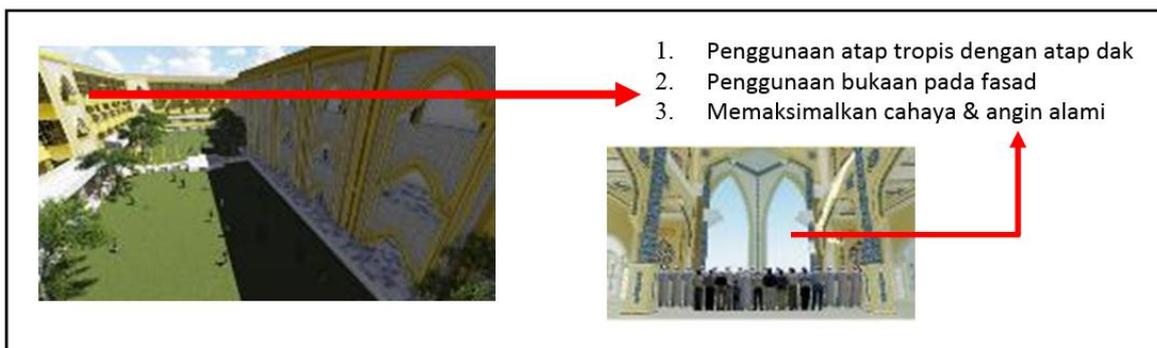
Konsep Fasad pada Arsitektur Islam menggunakan fasad yang berbeda. Beberapa bangunan menggunakan konsep yang sama untuk membuat konsep Arsitektur Islam yang digunakan lebih tampak jelas dengan fasad, terutama menyesuaikan dengan kondisi tropis yang ada. Secara keseluruhan penggunaan fasad terdapat pada seluruh bangunan, akan tetapi dikonsepsikan terdapat yang paling dominan pada bangunan tertentu dengan penggunaan fasad tertentu yang lebih banyak dari yang lainnya.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 11: Konsep Fasad Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

Konsep Arsitektur lingkungan diaplikasikan pada bangunan asrama santri dengan konsep kolam air pada bangunan lantai pertama karena merupakan ruang publik yang akan ramai digunakan untuk santri beraktifitas. Kolam air tersebut diharapkan dapat membuat suasana menjadi lebih dingin dari sebelumnya ditambah void atau bukaan pada tengah bangunan asrama sebagai penghawaan agar udara tetap mengalir.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 12 : Konsep Arsitektur Lingkungan Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

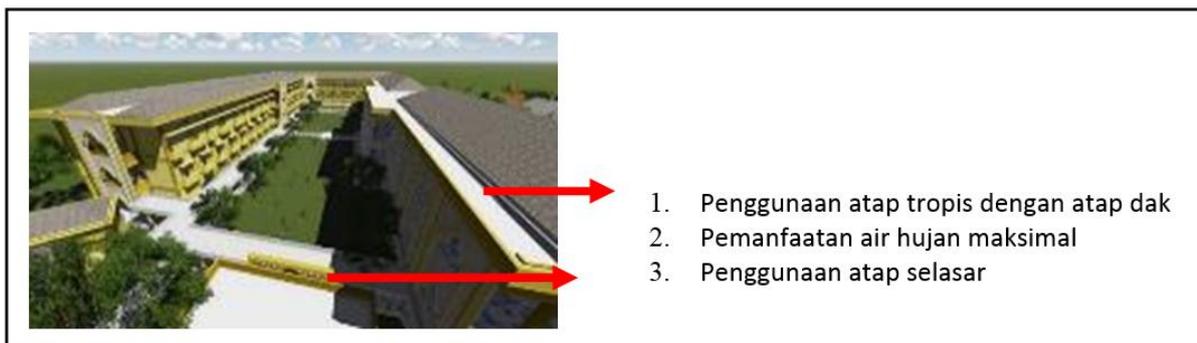
Pengaplikasian Arsitektur Islam pada Konsep Arsitektur lingkungan bangunan pesantren yang digunakan yaitu konsep skylight pada koridor bangunan yang disiasati pada atap bangunan. Selain dari itu, terdapat juga sunshading sebagai fasad dan sebagai pengatur pencahayaan alami yang masuk agar tidak berlebihan ke dalam ruangan. Pengaplikasian konsep terkait dengan konsep fasad sebelumnya. Pada pencahayaan disini dikonsepsikan dengan menggunakan cahaya alami dan buatan. Adapun pencahayaan alaminya di buat dengan pemanfaatan fasad dan menghasilkan bayang-bayang pada ruangan tertentu.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

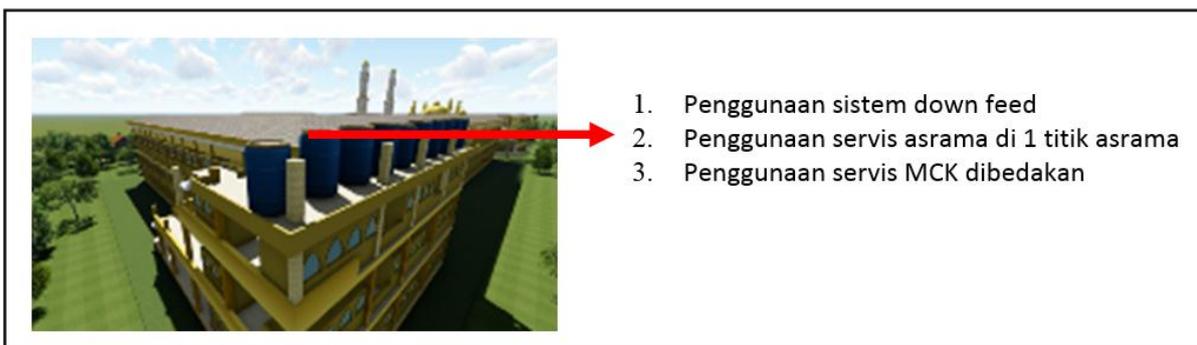
Gambar 13 : Konsep Arsitektur Lingkungan Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

Konsep Utilitas pada air bersih pesantren diaplikasikan dengan menggunakan atap – atap perisai karena lebih sesuai untuk keadaan tropis pada lokasi. Penggunaan atap selasar juga digunakan untuk memanfaatkan air hujan dari atap bangunan yang tinggi turun ke atap selasar dan turun ke ground tank sehingga air hujan dapat dimanfaatkan dengan baik. Sehingga konsep Arsitektur Islam dalam pemanfaatan air bersih lebih baik.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 14 : Konsep Rencana Air Bersih Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 15 : Konsep Rencana Air Bersih Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

Perancangan Pesantren Raudhatul Firdaus dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Islam merupakan bentuk dari memaksimalkan potensi dari pendidikan dan Arsitekturnya sebagai pendukung hal tersebut. Oleh karena itu, penggunaan konsep ini dapat menjadikan pelaku yang beraktivitas didalamnya merasakan bagaimana indahnya syariat Islam dalam Arsitektur yang diciptakan sehingga berdampak pada pendidikan yang ingin disampaikan kepada santri.

Selain penekanan terhadap nilai – nilai Islam, pesantren dengan pendekatan Arsitektur Islam akan juga menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada tempat seperti iklim tropis dan ciri khas yang di tampilkan pada bangunannya Seperti fasad bangunan, ornamen, dan bentuk bangunannya akan selaras dengan tempat atau lokasi dimana bangunan akan dibangun.

Sehingga pesantren akan menjadi lebih efektif dalam fungsi yang sebenarnya ingin dicapai terutama dari fungsi pendidikannya tentang agama, akhlak keislaman individu, manajemen pendidikan umum, dan akhirnya menjadikan prestasi lebih meningkat dari santri – santri yang ada sebelumnya dan akan terus berkembang.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 16 : Hasil Perancangan Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

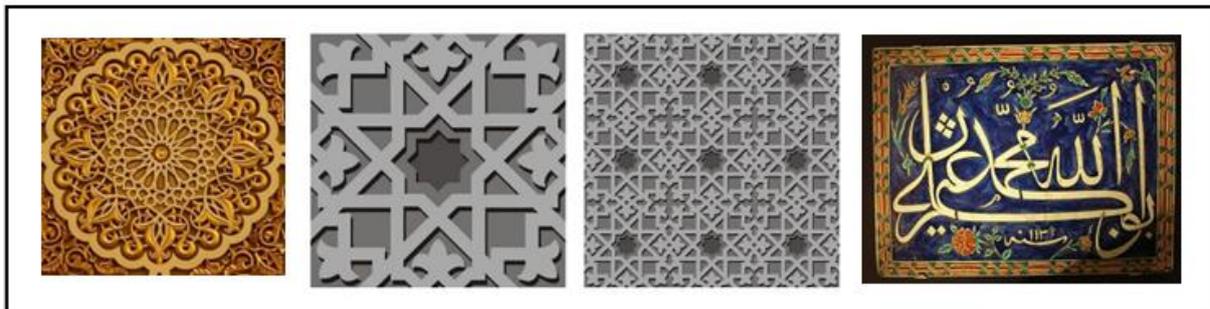
Pesantren dengan konsep menggunakan selasar sebagai penghubung antar ruang dan antar bangunan merupakan bagian dari mempermudah dalam akses kepada pelaku yang beraktivitas di dalamnya. Selasar di aplikasikan pada setiap bangunan yang ada di pesantren berfungsi sebagai pengarah jalan dan untuk membuat sirkulasi udara menjadi lebih baik pada tiap – tiap bangunan. Selasar pada bangunan juga menjadi titik kumpul untuk santri agar dapat berkomunikasi ketika istirahat setelah pelajaran selesai. Oleh karena itu peran selasar pada konsep pesantren cukup besar dan efektif karena dapat mendukung perancangan secara menyeluruh pada bangunan dan kawasan pesantren.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 17: Interior selasar MTs & MA Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

Dalam konsep yang digunakan pada fasad pesantren menggunakan beberapa ornamen yang tidak terdapat unsur – unsur kesyirikan sedikitpun agar dapat memurnikan bangunan dari hal yang dapat mengantarkan pada kesyirikan. Beberapa ornamen yang digunakan yaitu ornamen floral, geometris, dan kaligrafi.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 18 : Ornamen Floral, Geometris, dan kaligrafi

Beberapa ornamen digunakan pada interior dalam masjid untuk menjadikan masjid agar lebih indah dan membuat orang nyaman ketika beribadah di tempat yang indah. Selain itu masjid menggunakan bukaan yang besar pada depan / arah kiblatnya agar mendapat cahaya alami yang cukup, setidaknya untuk bagian depan imam dan sekitarnya pada lantai pertama dan lantai kedua.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 19 : Interior Masjid Pesantren Raudhatul Firdaus di Ambawang

4. Kesimpulan

Dalam perancangan pesantren dengan pendekatan Arsitektur Islam ini, dapat disimpulkan beberapa hal yang sudah umum dan diketahui semua orang Islam. Agama Islam merupakan agama yang sudah Paten dan tersusun. Tidak layak seorangpun mengubah ajaran-ajaran sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Nabi yang Mulia Muhammad Sholallahu 'alaihi wasallam. Sehingga hal ini merupakan pegangan yang harus diakui dan di praktekkan oleh semua orang Islam tanpa terkecuali.

Arsitektur Islam, merupakan suatu teori yang turut menyesuaikan dengan syariat Islam. Bahkan dalam hal Arsitektur, maka Arsitekturlah yang mengikut syariat Islam, bukan sebaliknya. Sehingga untuk pendekatan dalam Arsitektur Islam ini, perancangan Pesantren yang di buat hanya memakai perancangan Arsitektur yang selaras dengan Islam, akan tetapi jika tidak sesuai dengan Islam, maka hal tersebut tertolak dan tidak digunakan dalam Arsitektur Islam dalam perancangan pesantren ini.

Oleh karena itu, perancangan Pesantren dengan Pendekatan Arsitektur Islam ini merupakan solusi untuk pendidikan Islam agar lebih menghargai bangunan yang dirancang dan pendidikan yang dirancang menjadi lebih efektif dari bangunan biasa yang di buat dengan tidak dirancang dengan Arsitektur Islam.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Hamdil Khaliesh, ST, MT selaku ketua koordinator Proyek Akhir. Ucapan terima kasih terhadap Bapak M. Nurhamsyah, ST, MSc selaku Ketua Program Studi Arsitektur. Ucapan terima kasih kepada Ibu Lestari, ST, MT Bapak Dr. Uray Fery Andi, ST, MT Bapak Irwin Ramsyah, ST, MT dan Bapak Ivan Gunawan, ST, MSc, selaku Dosen Pembimbing. Serta ucapan terima kasih kepada Bapak Tri Bowo Caesariadi ST, MT, Bapak M. Nurhamsyah, ST, MSc, Ibu B. Jumaylinda Gultom, ST, MT, dan Bapak Affrilyno ST, MSc selaku Dosen Penguji. Yang terakhir ucapan terima kasih seluruh rekan yang membantu dalam penyelesaian penulisan ini.

Referensi

- Hikmah. 2016. *Pondok Pesantren Modern Kejuruan Khusus Wanita Di Kabupaten Kendal Dengan Penekanan Arsitektur Tropis*. Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Surakarta. Surakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18. 2014. *Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta
- Mubarok. 2010. *Pondok Pesantren Internasional Di Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Islam*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Nurjayanti. 2013. *Identifikasi Bangunan Islami Pada Pesma Putri KH Mas Mansur UMS*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah. Surakarta